

TULIKAN KESIMPULAN DARI MATERI DENGAN tema SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA tugas anda di upload ke forum

Nama : Veronika trimar dani
Kelas : IK3SP
Mata kuliah : sistem sosial budaya indonesia

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

Banyak norma yang telah di jadikan aturan yang bersumber dari al quran yang di jadikan acuan budaya indonesia. Yang sekarang sudah mulai me mudar telah banyaknya korupsi, kolusi dan nepotisme. Karena pudarnya prilaku yang bersumber dari kitab suci. Menurut ahli soewardi (2000:8) dunia sekarang ini sedang mengalami kerusakan yang di sebabkan oleh akhlak manusia yang telah di pengaruhi ilmu barat yaitu (IBS) ilmu barat sekuler. Yang mengatas namakan tauhit dan di landasi filsafat materialisme dan humnisme atheis, skularis, dan sebagainya.

Yang menjadikan kerusakan sains sebagai penyebab kerusakan sistem sosial budaya indonesia yang menjadikan 3 R berkembang di lingkungan indonesia yaitu Resah, Renggur, Rusak.

Nama : Vira yunizka

Kelas : Ik3A

Nim : 191910014

kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sisten sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

Nama : Yolanda Tri Salsa

Nim : 191910026

Kesimpulan

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

Sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid yang dapat membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan.

Nama : Alisyah Maharani

NIM : 191910027

Kesimpulan :

sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

Nama : Andre Irawan

Kelas : IK3B

NIM : 191910017

Mk : SSBI

Keseimpulan :

Sains yang menyebabkan kerusakan sistem sistem sosial budaya indonesia merupakan adanya sains barat sekuler yang tidak lengkap, sehingga menjju kepada 3 R. Sedangkan sains yang mampu memberkan solusi dari krisi dan membangun , menjaga serta mengembanbkan sebuah sistem sosial budaya indonesia yang harmobi dalam perbedaan . Damai dalam kebersamaan , dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah

Nama : Anggun

Kelas :IK 3A

Nim : 191910043

Jawab

Kesimpulan nya Sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid yang dapat membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan.

Nama : Athallah Deva Pramonoputra

Kelas : IK3A

NIM : 191910039

TULIKAN KESIMPULAN DARI MATERI DENGAN tema SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA tugas anda di upload ke forum

BAB 9

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

9.1 Sains Barat Sekuler(IFS)

9.2 Sains Barat Sekuler Sebagai Penyebab Krisis Sistem SosialBudaya

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Maucé dan P. Fanconnet, bahwa :|| pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci telah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nilai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : — (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur||.

Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat.

Tentang netralitas Sains Barat Sekular, Soewardi (2001 : 10) menyatakan bahwa : — Sains tersebut sudah tidak lagi bersandar pada rationalitas murni akan tetapi bersandar pada rationalitas Barat yang didukung oleh budaya dan nilai-nilai Barat, namun begitu pandainya orang Barat menanamkan rationalitas itu , seakan- akan ia merupakan rationalitas murni||.

Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumnya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik.

Paham atheis merupakan keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekuasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini, dan yang mengadilkan tidak adil di dunia ini, Tuhan itu adalah Allah SWT.

Mengenai kelangsungan hidup manusia di dunia sekarang ini, Soewardi (2000 : 8) menyatakan bahwa : "... kenyataan dunia sekarang ini sedang mengalami kerusakan yang bukan saja disebabkan oleh akhlak manusia, akan tetapi ilmu- ilmunya sendiri, yaitu IBS (Ilmu Barat Sekuler) yang tidak tepat". Ilmu pengetahuan barat yang sekuler cenderung memisahkan ilmu dan keimanan sedangkan kehidupan sosial budaya Indonesia berlandaskan Pancasila suatu kehidupan yang syarat keimanan. Mengenai perbedaan ini Somantri (2001 : 91) menyatakan, bahwa : Perbedaan yang mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intrareceptive knowledge* dengan *extrareceptive knowledge* – yaitu iman, taqwa, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu Barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan (sekuler).

9.3 Sains Sebagai Solusi Krisis

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

9.4 Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sistem sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

Nama : Bahrul Adian

NIM : 191910042

Kesimpulan :

Sains yang menyebarkan kerusakan sistem sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler. Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

NAMA : Bayu Santoso
NIM : 191910004
KELAS : IK 3A
MK : SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

KESIMPULAN

Sistem hal yang menyebabkan rusaknya sistem sosial budaya Indonesia adalah culture budaya barat yang tidak lengkap sehingga mengantarkan kita kepada Resah, Renggut, Rusak yg sering disebut 3R. Sedangkan sistem yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan.

Nama : Dandy Dwi Putra Handho

Kelas : IK3A

NIM : 191910032

Soal:

TULIKAN KESIMPULAN DARI MATERI DENGAN tema SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA tugas anda di upload ke forum

Jawab:

BAB 9

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

9.1 Sains Barat Sekuler(IFS)

9.2 Sains Barat Sekular Sebagai Penyebab Krisis Sistem SosialBudaya

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :l pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah ditemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci telah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nilai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai- nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : — (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kulturl.

Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat.

Tentang netralitas Sains Barat Sekular, Soewardi (2001 : 10) menyatakan bahwa : — Sains tersebut sudah tidak lagi bersandar pada rationalitas murni akan tetapi bersandar pada rationalitas Barat yang didukung oleh budaya dan nilai-nilai Barat, namun begitu pandainya orang Barat menanamkan rationalitas itu , seakan- akan ia merupakan rationalitas murni.

Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumnya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik.

Paham atheis merupakan keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekuasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini, danyangmengadiliketidakadilandiduniaini, TuhanituadalahAllahSWT.

Mengenai kelangsungan hidup manusia di dunia sekarang ini, Soewardi (2000 : 8) menyatakan bahwa : "... kenyataan dunia sekarang ini sedang mengalami kerusakan yang bukan saja disebabkan oleh akhlak manusia, akan tetapi ilmu- ilmunya sendiri, yaitu IBS (Ilmu Barat Sekuler) yang tidak tepat". Ilmu pengetahuan barat yang sekuler cenderung memisahkan ilmu dan keimanan sedangkan kehidupan sosial budaya Indonesia berlandaskan Pancasila suatu kehidupan yang syarat keimanan. Mengenai perbedaan ini Somantri (2001 : 91) menyatakan, bahwa : Perbedaan yang mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intracceptive knowledge* dengan *extracceptive knowladge* – yaitu iman, taqwa,dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu Barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan(sekuler).

9.3 Sains Sebagai SolusiKrisis

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humnisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

9.4 Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sisten sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sainstauhidullah.

NAMA : Eci Meiliana
KELAS : IK3B
NIM :191910025
MK : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Sains Barat Sekular Sebagai Penyebab Krisis Sistem Sosial Budaya

Banyak norma yang digali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Quran bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan mengakan norma agama, hukum dan moral sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) menegemukakan pendapat marcel mauce dan P.fanconnet, bahwa pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah ditemukan oleh individu didalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukan iru memaksa untuk mempertahankannya

Peter Blau dalam ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu

1. Nilai-nilai Umum (commo values)
2. Norma yang terwujud alam kebudayaan atau dalam sub kulturll.

Perbedaa yang mendasar antara pemiiikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa intraceptive knowledge dengan extraceptive knowledge- yaitu iman, taqwa dan kebudayaan merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan

Sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid

Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sistem sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3R (resah, renggut, rusak) . sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan

Nama : Fikri Irawan

Kelas : IK3A

Nim ; 191910019

Tugas : Tuliskan Kesimpulan Dari Materi Dengan Tema Sains Sebagai Penyebab Dan Solusi Krisis Sistem Sosial Budaya Indonesia ?

Jawab :

SAINS BARAT SEKULAR SEBAGAI PENYEBAB KRISIS SISTEM SOSIALBUDAYA

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :|| pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah ditemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci telah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nilai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : — (1) Nilai-nilai umum (common values); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur||.

Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat.

Tentang netralitas Sains Barat Sekular, Soewardi (2001 : 10) menyatakan bahwa : — Sains tersebut sudah tidak lagi bersandar pada ‘rationalitas murni’ akan tetapi bersandar pada ‘rationalitas Barat’ yang didukung oleh budaya dan nilai-nilai Barat, namun begitu pandainya orang Barat menanamkan rationalitas itu , seakan- akan ia merupakan rationalitas murni. Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumnya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik.

Paham atheis merupakan keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekuasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini dan yang mengadili ketidakadilan di dunia ini Tuhan itu adalah Allah SWT.

Sains Sebagai Solusi Krisis

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

9.4 Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sistem sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah

Nama : Muchammad Arya Perdana

Kelas : IK3B

NIM : 191910005

KESIMPULAN DARI MATERI DENGAN TEMA SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :|| pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya

Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : — (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur

Mengenai perbedaan ini Somantri (2001 : 91) menyatakan, bahwa :

"Perbedaan yang mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intrareceptive knowledge* dengan *extrareceptive knowladge* – yaitu iman, taqwa, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu Barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan (sekuler)."

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humnisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

Nama : Muhammad Praja Ananda

Kelas : IK3B

Matkul : SSBI

Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sisten sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humnisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

Fenomena krisis budaya ini sangat berbahaya, dan harus segera ditanggulangi. Krisis ini akan mengikis rasa cinta dan nasionalisme. Hal ini bisa berdampak pada hilangnya budaya Indonesia. Bila ini terjadi, sangat ironis sekali, disaat kita sudah mulai krisis budaya, justru orang dari luar negeri dengan berbondong-bondong masuk ke Indonesia untuk mempelajari budaya Indonesia. Jadi jangan heran apabila saat ini gending-gending jawa, lagu daerah dapat dimainkan dengan baik oleh orang luar negeri. Bahkan kita dapat melihat suatu pertunjukan wayang kulit di luar negeri. Yang akhir-akhir ini viral adalah, adanya warga negara Belanda yang membawa pulang becak ke negaranya, dimana disana becak digunakan dan diperkenalkan ke bangsa Belanda sebagai angkutan wisata.

Untuk menanggulangi krisis budaya yang telah terjadi di Indonesia, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Hal utama yang penting adalah menciptakan kesadaran kepada masyarakat Indonesia akan arti, pengenalan dan pentingnya budaya Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan pendidikan kebudayaan kedalam kurikulum pendidikan. Apabila masyarakat telah memiliki pemahaman tersebut, maka masyarakat akan dapat menyaring budaya-budaya yang masuk ke Indonesia, mana budaya yang cocok untuk diadopsi dan mana yang tidak. Menggunakan IPTEK dengan bijak juga dapat mengantisipasi terkikisnya budaya Indonesia di negaranya sendiri. Pengawasan dan bimbingan senantiasa harus diberikan oleh orang tua yang memberikan smartphone terhadap anak-anak yang masih di bawah umur.

Selain itu meningkatkan kualitas produk dalam negeri dan membatasi barang import juga dapat menekan masuknya barang luar negeri ke Indonesia. Apabila barang didlam negeri sudah berkualitas, maka masyarakat tidak akan mencari produk dari luar negeri. Dengan menciptakan pemerintahan yang jujur dan transparan, serta menjunjung nilai-nilai pancasila akan menimbulkan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia.

Nama : Muhammad Wildanul mukholladun

Kelas : IK3A

NIM :191910021

Sains yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya adalah **Sains Barat Sekuler** yang di landasi filsafat Materialisme, humnisme atheis, dan skularis.

Lalu disisi lain Sains juga ada yang sebagai solusi dalam mengatasi Krisis ialah sains yang berlandaskan tauhid.

Lalu ada Sains yang dapat menyebabkan kerusakan sistem sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yaitu disingkat 3 R (Resah, Renggut, Rusak).

Di sisi Positif sains, sains juga mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

Ilmu itu bisa digunakan untuk hal yang baik atau yang buruk. Itu semua tergantung dari manusia itu sendiri.

Nama : Nadya Hendrika Putri
NIM : 191910031
Kelas : IK3A
MK : Sistem Sosial Budaya Indonesia

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

Sains Barat Sekular Sebagai Penyebab Krisis Sistem Sosial Budaya

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :|| pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci telah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nilai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai- nilai keluarga, pemerintah. Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat.

Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumnya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik.

Paham atheis merupakan keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekuasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini, dan yang mengadili ketidakadilan di dunia ini, Tuhan itu adalah Allah SWT.

Sains Sebagai Solusi Krisis

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sistem sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak).

Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

Nama : Pipit Anggreani

Kelas : IK3A

Kesimpulan :

Kerusakan sistem sosial budaya Indonesia disebabkan oleh sains barat sekunder yang tidak lengkap yang mengakibatkan 3R (Resah, Rengut dan Rusak).

Sedangkan didalam sisi positifnya sains juga memberikan solusi dari masa krisis dan membangun serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia

Nama : R. Rizky Wibowo Putra Agung

Kelas : IK3A

NIM : 191910030

Soal:

TULIKAN KESIMPULAN DARI MATERI DENGAN tema SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA tugas anda di upload ke forum

Jawab:

BAB 9

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

9.1 Sains Barat Sekuler(IFS)

9.2 Sains Barat Sekuler Sebagai Penyebab Krisis Sistem SosialBudaya

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :l pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah ditemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci talah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nialai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai- nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : — (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kulturl.

Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat.

Tentang netralitas Sains Barat Sekular, Soewardi (2001 : 10) menyatakan bahwa : — Sains tersebut sudah tidak lagi bersandar pada rationalitas murni akan tetapi bersandar pada rationalitas Barat yang didukung oleh budaya dan nilai-nilai Barat, namun begitu pandainya orang Barat menanamkan rationalitas itu , seakan- akan ia merupakan rationalitas murni.

Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumnya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik.

Paham atheis merupakan keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekuasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini, dan yang mengadilkan tidak adil di dunia ini, Tuhan itu adalah Allah SWT.

Mengenai kelangsungan hidup manusia di dunia sekarang ini, Soewardi (2000 : 8) menyatakan bahwa : "... kenyataan dunia sekarang ini sedang mengalami kerusakan yang bukan saja disebabkan oleh akhlak manusia, akan tetapi ilmu- ilmunya sendiri, yaitu IBS (Ilmu Barat Sekuler) yang tidak tepat". Ilmu pengetahuan barat yang sekuler cenderung memisahkan ilmu dan keimanan sedangkan kehidupan sosial budaya Indonesia berlandaskan Pancasila suatu kehidupan yang syarat keimanan. Mengenai perbedaan ini Somantri (2001 : 91) menyatakan, bahwa : Perbedaan yang mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intracceptive knowledge* dengan *extracceptive knowledge* – yaitu iman, taqwa, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu Barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan (sekuler).

9.3 Sains Sebagai Solusi Krisis

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

9.4 Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sisten sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

NAMA : SAHDAN
NIM : 191910045

SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

Soal:

TULIKAN KESIMPULAN DARI MATERI DENGAN tema SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA tugas anda di upload ke forum

Jawab:

BAB 9

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

9.1 Sains Barat Sekuler(IBS)

9.2 Sains Barat Sekular Sebagai Penyebab Krisis Sistem SosialBudaya

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :|| pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci telah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nilai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai- nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : — (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur||.

Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat.

Tentang netralitas Sains Barat Sekular, Soewardi (2001 : 10) menyatakan bahwa : — Sains tersebut sudah tidak lagi bersandar pada rationalitas murni akan tetapi bersandar pada rationalitas Barat yang didukung oleh budaya dan nilai-nilai Barat, namun begitu pandainya orang Barat menanamkan rationalitas itu , seakan- akan ia merupakan rationalitas murni.

Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumnya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik.

Paham atheis merupakan keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekuasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini, dan yang mengadilkan tidak adil di dunia ini, Tuhan itu adalah Allah SWT.

Mengenai kelangsungan hidup manusia di dunia sekarang ini, Soewardi (2000 : 8) menyatakan bahwa : "... kenyataan dunia sekarang ini sedang mengalami kerusakan yang bukan saja disebabkan oleh akhlak manusia, akan tetapi ilmu- ilmunya sendiri, yaitu IBS (Ilmu Barat Sekuler) yang tidak tepat". Ilmu pengetahuan barat yang sekuler cenderung memisahkan ilmu dan keimanan sedangkan kehidupan sosial budaya Indonesia berlandaskan Pancasila suatu kehidupan yang syarat keimanan. Mengenai perbedaan ini Somantri (2001 : 91) menyatakan, bahwa : Perbedaan yang mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intrareceptive knowledge* dengan *extrareceptive knowledge* – yaitu iman, taqwa, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu Barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan (sekuler).

9.3 Sains Sebagai Solusi Krisis

Dari uraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humanisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

9.4 Kesimpulan

Sains yang menyebabkan kerusakan sisten sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.